

Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2015

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

**JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 105—194	Pangkalpinang, Desember 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

## **JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

### **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

### **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

### **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

### **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

### **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

### **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** mengkaji ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis dan Nurwati Syam** membahas tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $11,88 > 2,0414$  pada taraf signifikan 0,05.

Dalam kajiannya, **Nanang Narwianta** membahas efektivitas model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas X.2 SMA N 1 Membalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melalui permainan atau *game* tingkat keaktifan siswa mencapai 80%, partisipasi, antusiasme 93,33% serta kemampuan menulis teks deskripsif siswa dapat dioptimalkan sehingga hasil belajar siswa mencapai 77,78% dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif dengan *game* dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong.

Dalam kajiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kajiannya, **Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati** membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modus deklaratif.

Dalam tulisannya, **Sarman** menganalisis sastra lisan Bangka berjudul “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation, mediation, vilainy, first function of the donor, guidance, struggle, return, unfounded claims difficult task, solution, dan transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain, the donor, the dispatcher, dan the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Dalam penelitiannya, **Ayesa** membahas kompositum dalam Bahasa Mandarin dengan meninjau 《狂人日记》 *Kuàng rén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuàng rén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Dalam kajiannya, **Amirah Wulansari Arifin** membahas problem kejiwaan setadewa terhadap nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan kajian, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Dalam kajiannya, **Yanti Br. Sitepu** membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Dalam penelitiannya, **Rissari Yayuk** mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2015

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2015, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA (The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian)	
<b>A. Danang Satria Nugraha</b> .....	105—115
PENERAPAN MODEL <i>SAVI</i> DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT Pandang, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS (SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros)	
<b>Abdul Azis dan Nurwati Syam</b> .....	117—126
THE EFFECTIVENESS INTERACTIVE LEARNING TO IMPROVE STUDENT’S WRITING DESCRIPTIVE TEXT SKILL FOR CLASS X.2 SMA NEGERI 1 MEMBALONG ACADEMIC YEAR 2014/2015 (Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong Tahun Pelajaran 2014/2015)	
<b>Nanang Narwianta</b> .....	127—136
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR (Religious Values in Banjar Proverbs)	
<b>Hestiyana</b> .....	137—149
KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA (Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanesese)	
<b>Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati</b> .....	151—156
ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP (Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp)	
<b>Sarman</b> .....	157—163
KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》 <i>KUÀNGRÉN RÌJÌ</i> ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’ (Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 <i>Kuàngrén Rìjì</i> ‘Madman’s Diary’)	
<b>Ayesa</b> .....	165—170

<p>PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL  <i>BURUNG-BURUNG MANYAR</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA          (Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of <i>Burung-Burung Manyar</i> by          Y.B. Mangunwijaya)  <b>Amirah Wulansari Arifin</b>.....</p>	171—178
<p>FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO          (The Morfphosyntax of Voices in Karo Language)  <b>Yanti Br. Sitepu</b>.....</p>	179—187
<p>WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR          (The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language)  <b>Rissari Yayuk</b> .....</p>	189—194

**PENERAPAN MODEL *SAVI* DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT PANDANG, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS**

**SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros**

**Abdul Azis dan Nurwati Syam**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Jalan Dg. Tata Raya Parangtambung Makassar

Pos-el: [azissa17@yahoo.co.id](mailto:azissa17@yahoo.co.id)

(diterima 26 Juli 2015, disetujui 16 September 2015, revisi terakhir 24 November 2015)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan menyimak unsur cerpen; (2) mendeskripsikan kemampuan menyimak unsur cerpen setelah penggunaan model pembelajaran *SAVI*; dan (3) mendeskripsikan tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Desain yang digunakan adalah desain penelitian yang bersifat eksperimen semu. Populasi adalah siswa kelas X dengan sampel sebanyak 20 siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *cluster sampling*. Teknik yang digunakan yaitu *pretest* dan *posttest*. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $11,88 > 2,0414$  pada taraf signifikan 0,05.

**Kata kunci:** model *SAVI*, menyimak, unsur cerpen

**Abstract**

This study aims to: (1) describe the elements of the short story listening skills; (2) describe the ability to listen to stories element after use *SAVI* learning model; and (3) describe the level of effectiveness of the application of Moody models in teaching students to listen to a short story elements. The design is a design that is a quasi-experimental study. Population is ssiswa class X with a sample of 20 students. Sampling was done by cluster sampling. The technique used is *pretest* and *posttest*. Data were analyzed with statistical techniques deskriptif and inferential. The results showed that (1) the ability to listen to a short story elements before using *SAVI* models categorized as low, (2) ability to listen to a short story elements using *SAVI* models categorized as high; (3) Model Moody effectively applied in learning to listen to stories element with  $t_{count} > t_{table}$  or  $11.88 > 2.0414$  at significant level of 0.05.

**Keywords:** model *SAVI*, listening, elements of the short story

**I. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran sastra di sekolah selama ini, termasuk di MA/SMA, tampaknya memang masih sangat lemah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya minat baca dan lemahnya kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Lemahnya pembelajaran sastra di sekolah sebagaimana juga dikeluhkan kalangan sastrawan dapat dilacak dari beberapa segi.

Pertama, komitmen pemerintah terlihat kurang serius. Seperti terlihat pada kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia, porsi pembelajaran sastra sangat minim dibanding pembelajaran bahasa.

**1.2 Masalah**

Kondisi realitas di lapangan berdasarkan hasil survei awal peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros yang mengajarkan bahasa



Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi cerita pendek kurang meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini disebabkan tenaga pendidik hanya menggunakan metode dan media konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga suasana kelas terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru. Selain itu, dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa hanya duduk mencatat dan mendengarkan sehingga sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah yang diteliti, masih banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam mengapresiasi cerpen. Hal ini tampak pada hasil pembelajaran pada semester sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai siswa masih sangat rendah. Data terakhir tahun pelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa nilai rata-rata empat puluh siswa kelas X IPA 1 sampai dengan kelas X IPA 2 masih rendah, yakni 65,00. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar yang telah ditetapkan sesuai dengan Kriteria Kompetensi Belajar Minimal (KKBM), yaitu mencapai nilai 70 atau jumlah keseluruhan siswa yang tuntas mencapai 70%.

Metode pembelajaran yang memberi harapan bagi pemecahan masalah tersebut adalah metode yang berbasis proses. Pembelajaran yang berbasis proses akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa merasakan dan mengalami langsung pembelajaran. Metode ini lebih dikenal dengan model *Savi*.

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan menyimak unsur alur, perwatakan, sudut pandang, dan teknik penceritaan cerpen; (2) mendeskripsikan kemampuan menyimak unsur alur, perwatakan, sudut pandang, dan teknik penceritaan cerpen setelah penggunaan model pembelajaran *Savi*; (3) mendeskripsikan tingkat keefektifan penerapan model *Savi* dalam pembelajaran menyimak unsur alur, perwatakan, sudut pandang, dan teknik penceritaan cerpen siswa.

### 1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan akurat tentang peningkatan

pembelajaran menyimak unsur alur, perwatakan, sudut pandang, dan teknik penceritaan cerpen melalui Model *Savi* siswa Kelas X IPA 1 MA DDI Alliritengae Maros dan memperkaya khasanah menyimak unsur cerpen dengan model *Savi*.

### 1.5 Metode

Variabel penelitian ini terdiri atas dua, yaitu pembelajaran model *Savi* sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebagai variabel terikat (Y). Untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan masalah penelitian ini, penelitian dirancang dengan metode eksperimen. Jadi, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksperimen semu. Mengacu pada uraian tersebut, desain penelitian ini dilakukan dengan pola sebagai berikut.

Pretest ( $O_1$ ) → Treatment (X) → Posttest ( $O_2$ )

$O_1$  : Tes kemampuan menyimak cerpen sebelum penggunaan Model *Savi*.

X : Treatment (tindakan).

$O_2$  : Tes kemampuan menyimak cerpen setelah penggunaan Model *Savi*.

Observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum penggunaan model *Savi* ( $Y_1$ ) disebut *pretest* dan observasi sesudah penggunaan model *Savi* ( $Y_2$ ) disebut *posttest*.

Populasi penelitian ini adalah empat puluh siswa kelas X IPA MA DDI Alliritengae Maros yang terbagi ke dalam empat kelas. Sampel adalah wakil yang dipilih dari populasi dan dijadikan sebagai subjek penelitian. Sampel penelitian ini adalah dua puluh siswa kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yaitu observasi, tes, dan RPP. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes dan observasi. Dalam pelaksanaannya, siswa ditugasi menentukan unsur-unsur cerpen sesuai dengan kompetensi dasar dalam KTSP kelas X, yaitu menentukan unsur-unsur cerpen. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan. Adapun langkah-langkah prosedur penelitian adalah sebagai berikut.

### 1.5.1 Kegiatan Awal (Pretes)

Kegiatan awal dilakukan sebelum *treatment* dengan langkah (1) peneliti melakukan pembelajaran tanpa menggunakan model *SAVI* dalam pembelajaran menentukan unsur-unsur cerpen dan (2) siswa ditugasi menentukan unsur-unsur cerpen. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam satu kali pertemuan.

### 1.5.2 Perlakuan (*Treatment*) sebagai *Posttest*

Pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan. Peneliti melakukan pembelajaran dengan memberikan penjelasan dan instruksi tentang pembelajaran model *SAVI*. Langkah yang dilakukan, yaitu (1) membelajarkan materi menentukan unsur-unsur cerpen; (2) guru memperkenalkan dan menerapkan model *SAVI*; (3) guru menugasi siswa menentukan unsur-unsur cerpen; dan (4) menganalisis hasil tes.

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan penghitungan selanjutnya.

### 1.5.3 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas *kolmogorov-smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah data hasil belajar dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai  $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ . Data hasil belajar yang diperoleh dikatakan homogen jika  $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ . Pengujian hipotesis digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t. Pengujian ini digunakan dengan bantuan computer, yaitu program SPSS.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Model *SAVI*

Menurut Meier, model *SAVI* merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indera sehingga seluruh tubuh dan

pikiran terlibat dalam proses belajar. Model ini menuntut keterlibatan penuh seorang pembelajar untuk memperoleh berbagai informasi dan pengalaman dalam proses belajar tersebut. Dalam model ini, kita diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan indera. Unsur dari model *SAVI* ini adalah somatis, auditori, visual, dan intelektual (Meier, 2005: 90).

#### 2.1.1 Belajar Somatis

Dalam konteks pembelajaran bahasa, belajar somatis berarti belajar bahasa dengan memanfaatkan indera peraba dan kinestetik yang melibatkan fisik untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan verbal saja, tetapi juga diarahkan pada aktivitas-aktivitas fisik yang menyertai aktivitas verbal tersebut. Oleh karena itu, terjadi kepaduan dalam pikiran dan tubuh secara fisik, bangkit dari tempat duduknya untuk melakukan aktivitas bermakna.

#### 2.1.2 Belajar Auditori

Belajar bahasa secara auditori ditekankan pada aktivitas mendengarkan suara melalui dialog-dialog yang tercipta di kelas, baik antarpembelajar maupun pembelajar dengan guru secara langsung atau dari alat-alat audio. Dengan demikian, perlulah diciptakan suasana kelas yang memberi keleluasaan bagi pembelajar untuk berdialog secara lisan mengenai berbagai hal. Sebagai contoh, menciptakan kembali pengalaman-pengalaman yang menarik, mengumpulkan suatu informasi dari orang lain tentang suatu hal/peristiwa, memecahkan masalah, dan lain-lain.

#### 2.1.3 Belajar Visual

Pembelajaran bahasa secara visual menuntut ketersediaan berbagai bentuk/media yang dapat diamati secara langsung oleh pembelajar untuk kemudian membicarakannya dalam bentuk lisan atau tulis. Gambar-gambar, diagram, grafik, bagan, dan bentuk visual lain yang dapat dinikmati akan sangat membantu pembelajar untuk mendapatkan dan mengembangkan informasi tertentu. Hal penting yang dapat dilakukan di kelas untuk meningkatkan kemampuan visual dan berbahasa pembelajar adalah dengan meminta mereka mengamati situasi nyata

tertentu, memikirkannya, kemudian membicarakannya kepada orang lain disertai dengan menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang diamatinya (Meier, 2005: 99).

#### 2.1.4 Belajar Intelektual

Dalam konteks ini, intelektual dimaknai sebagai apa yang dilakukan dalam pikiran pembelajar secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Dengan kemampuan intelektual ini, pembelajar dapat menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif untuk membuat makna baru bagi diri pembelajar itu sendiri (Meier, 2005:99). Kemampuan intelektual dapat ditingkatkan dengan mengajak pembelajar memecahkan suatu masalah yang telah dirumuskan dalam teks tertulis, melahirkan gagasan kreatif dari proses penyaringan informasi, dan merumuskan berbagai pokok pikiran dari suatu wacana.

### 2.2 Menyimak Efektif dan Hambatannya

#### 2.2.1 Menyimak Efektif

Menyimak merupakan salah satu proses komunikasi. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah proses dalam mengirim dan menerima informasi. Menyimak merupakan proses menerima informasi dan bersifat reseptif. Menyimak secara efektif bukanlah hal yang mudah. Seseorang harus dapat bersikap objektif dan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh lawan komunikasinya. Menyimak secara afektif membutuhkan konsentrasi, pengalaman, dan keterampilan. Jadi, menyimak efektif adalah menyimak secara objektif dan memahami pesan yang disampaikan oleh lawan komunikasinya.

#### 2.2.2 Hambatan dalam Menyimak Efektif

Menurut Tarigan (2008:117—118), hambatan dalam menyimak efektif yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik adalah sebagai berikut.

1. Pelajaran menyimak relatif baru dinyatakan dalam kurikulum sekolah.
2. Teori prinsip dan generalisasi mengenai menyimak belum banyak diungkapkan

3. Pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim
4. Buku teks dan buku pegangan guru dalam pelajaran menyimak sangat langka
5. Guru-guru Bahasa Indonesia kurang pengalaman dalam melaksanakan pengajaran menyimak
6. Bahan pengajaran menyimak sangat kurang
7. Guru-guru Bahasa Indonesia belum terampil dalam menyusun bahan pengajaran menyimak

Hambatan-hambatan tersebut semakin bertambah dalam pembelajaran sastra karena ada anggapan bahwa pembelajaran sastra kurang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Model yang digunakan dalam pembelajaran sastra kurang bervariasi sehingga menyebabkan kebosanan pada siswa. Selain itu, guru cenderung kurang memotivasi siswa untuk belajar sastra. Media untuk pembelajaran sastra kurang mencukupi kebutuhan dan siswa belum mempunyai budaya untuk belajar sastra.

### 2.3 Unsur Cerpen

Pemahaman enam aspek secara mendasar sebuah cerpen perlu dikaji dengan saksama, yakni (1) alur (*plot*), (2) perwatakan (*character*), (3) sudut pandang (*point of view*), (4) teknik penceritaan, (5) tempat dan waktu (*setting*), dan (6) tema (*theme*) (Supratiningsih, 2005:20). Sehubungan dengan hal tersebut, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam cerita pendek: (a) tema atau dasar, (b) plot, (c) lukisan watak (*character delineation*), (d) pembayangan (*foresyadowing, suspense*), (e) kelangsungan dan suasana (*immediacy dan atmosphere*), serta (f) pemusatan dan kesatuan. Selain itu, syarat cerita pendek adalah (a) *theme*, (b) *plot*, (c) lukisan watak (*character delineation*) (d) pembayangan (*foresyadowing, suspense*), (e) kelangsungan dan suasana (*immediacy dan atmosphere*), serta (f) pemusatan dan kesatuan (Nurgiyantoro, 2005:23).

#### 2.3.1 Alur

Pengertian alur dalam dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur dapat dilihat pada tujuan-tujuan yang dibicarakan pada cerpen tersebut walaupun tak langsung berkaitan dengan peristiwa-

peristiwa yang dibebaskan. Penulis cerpen tentunya bebas mengelola detail-detail yang dipilihnya sehingga pembaca terombang-ambing dengan proses pemikirannya (Aminuddin, 2007:83)

### 2.3.2 Tokoh

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama, dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan (bawahan) karena acap kali sebuah prosa fiksi melibatkan beberapa tokoh.

### 2.3.3 Perwatakan

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin, 2002:80).

### 2.3.4 Latar

Latar (*setting*) adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Hakikatnya, suatu cerita tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu sehingga tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau *setting* (Aminuddin 2007:49).

## 3. PEMBAHASAN

Pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen dibagi ke dalam dua bagian. Penyajian hasil analisis data terdiri atas analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada *pretest* serta *posttest*. Adapun penyajiannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

## 3.1 Analisis Statistik Deskriptif

### 3.1.1 Hasil *Pretest* Kemampuan Menyimak Unsur Cerpen ( $O_1$ )

Hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimak unsur-unsur sebelum penerapan model *SAVI* (*pretest*), digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif menggambarkan perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah. Dari hasil analisis data kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *SAVI* siswa kelas X IPA 1 MA DDI Alliritengae Maros (*pretest*), dengan dua puluh orang siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu nilai tertinggi adalah 72 dan nilai terendah adalah 46.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 72 yang diperoleh dua orang siswa, sedangkan nilai terendah 46 diperoleh oleh satu orang siswa. Perolehan nilai siswa dari nilai tertinggi sampai nilai terendah secara berurutan adalah nilai tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 73 yang diperoleh dua orang siswa (10,0%); sampel yang memperoleh nilai 68 sebanyak dua orang siswa (10,0%); sampel yang memperoleh nilai 66 sebanyak satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 65 sebanyak tiga orang siswa (15,0%); sampel yang memperoleh nilai 63 sebanyak dua orang siswa (10,0%); sampel yang memperoleh nilai 62 sebanyak satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 59 sebanyak satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 53 sebanyak tiga orang siswa (15,0%); sampel yang memperoleh nilai 50 sebanyak satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 46 sebanyak satu orang siswa (10,0%).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa sebelum penerapan model *SAVI*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Klasifikasi Kemampuan Menyimak Unsur Cerpen Sebelum Penerapan Model *SAVI***

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	%
1.	90—100	sangat tinggi	0	0,00
2.	80—89	tinggi	0	0,00
3.	70—79	sedang	2	10,00
4.	40—69	rendah	18	90,00

5.	0—39	sangat rendah	0	0,00
Jumlah			20	100,00

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki nilai 90—100, kelompok tinggi memiliki nilai antara 80—89, kelompok sedang memiliki nilai antara 70—79, kelompok rendah memiliki nilai antara 40—69, dan kelompok sangat rendah memiliki nilai di bawah 39 ke bawah.

Hasil klasifikasi pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *SAVI* menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh klasifikasi sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah. Untuk *pretest* ini, siswa hanya berada pada klasifikasi sedang diperoleh dua orang siswa (10,00%); klasifikasi rendah sebanyak 18 orang siswa (90,00%).

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 70. Oleh karena itu, hasil belajar siswa sebelum penerapan model *SAVI* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Dengan demikian, diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2 Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar**

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1.	≥70	tuntas	2	10,00
2.	<70	tidak tuntas	18	90,00
Jumlah			20	100,00

Sumber: Diolah dari Tabel 2, 2015

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas X IPA 1 MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros sebelum penerapan Model *SAVI* (*pretest*) adalah siswa yang mendapat nilai ≥70 sebanyak dua orang siswa (10,00%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai <70 sebanyak 18 orang (90,00%) dari jumlah sampel.

### 3.1.2 Hasil Postes Kemampuan Menyimak Unsur-Unsur Cerpen (O<sub>2</sub>)

Hasil analisis data kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen setelah penerapan model *SAVI* siswa kelas X IPA 1 MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros, diperoleh gambaran tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yaitu 91 yang diperoleh oleh satu orang siswa dan nilai terendah yang diperoleh oleh dua orang siswa pula adalah 78.

Perolehan nilai siswa dari nilai tertinggi sampai nilai terendah secara berurutan adalah nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa, yaitu 91 yang diperoleh satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 88 sebanyak tiga orang siswa (15,0%); sampel yang memperoleh nilai 85 sebanyak enam orang siswa (30,0%); sampel yang memperoleh nilai 82 sebanyak enam orang siswa (30,0%); sampel yang memperoleh nilai 79 sebanyak dua orang siswa (10,0%); sampel yang memperoleh nilai 78 sebanyak dua orang siswa (10,0%);

Hasil analisis data tersebut ditransformasikan ke klasifikasi kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa setelah penerapan model *SAVI*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 Klasifikasi Kemampuan Menyimak Unsur Cerpen Setelah Penerapan Model *SAVI***

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	%
1.	90—100	sangat tinggi	1	5,00
2.	80—89	tinggi	15	75,00
3.	70—79	sedang	4	20,00
4.	40—69	rendah	0	0,00
5.	0—39	sangat rendah	0	0,00
Jumlah			20	100,00

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 3, dapat digambarkan bahwa klasifikasi tingkat kemampuan siswa sangat tinggi diperoleh satu orang siswa (5,00%). Hasil evaluasi siswa berada pada nilai tinggi yang diperoleh 15 orang siswa (75,00%); klasifikasi sedang diperoleh 4 orang siswa (20,00%); dan tidak seorang pun siswa memperoleh nilai klasifikasi rendah dan sangat rendah (0%). Jadi, hasil menyimak unsur-unsur cerpen siswa setelah penerapan model *SAVI* diklasifikasikan tinggi.

Seperti halnya *pretest*, dalam postes ini kriteria ketuntasan hasil belajar siswa setelah penerapan model *SAVI* dikelompokkan pula ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Nilai frekuensi dan persentase ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar**

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1.	$\geq 70$	tuntas	20	100,00
2.	$< 70$	tidak tuntas	0	0,00
Jumlah			20	100,00

Sumber: Diolah dari Tabel 3, 2015

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas X IPA 1 MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros setelah penerapan model *SAVI* (*posttest*) adalah siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 20 orang siswa (100,00%) dari jumlah sampel, sedangkan tidak ada seorang pun siswa yang mendapat nilai  $< 70$  dari jumlah keseluruhan sampel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, dua puluh siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Adapun nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 83,55. Dengan demikian, siswa yang diajar setelah

penerapan model *SAVI* telah mencapai ketuntasan klasikal.

### 3.2 Analisis Statistik Inferensial

Perbedaan keefektivan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen dengan sebelum penerapan model *SAVI* dianalisis setelah penerapan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 20. Hasil analisis statistik inferensial digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji *t* atau uji hipotesis. Adapun uji tersebut adalah sebagai berikut.

#### 3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini, setelah menggunakan *kolmogorov-smirnov*, untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas memperoleh nilai  $p=0,482$  dengan ketentuan bahwa jika nilai  $p > \alpha = 0,05$ , data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Data hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai  $p=0,482 > \alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data nilai hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menyimak unsur-unsur cerpen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5 Uji Normalitas**

Nilai Menyimak Cerpen		Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai Siswa	<i>pretest</i>	.140	20	.200	.957	20	.482
	<i>posttest</i>	.167	20	.145	.936	20	.200

Sumber: Diolah dari Tabel 1 dan Tabel 3, 2015

#### 3.2.2 Uji Homogenitas Variansi

Prasyarat kedua yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji *t* adalah kehomogenan variansi data. Syarat kehomogenan variansi adalah jika  $p > \alpha = 0,05$ . Uji homogenitas variansi populasi data hasil belajar menyimak unsur-unsur cerpen untuk populasi penelitian ini, menggunakan *Teks of Homogeneity of Variances*. Analisis data pada SPSS setelah penerapan

perhitungan homogenitas variansi populasi diperoleh nilai  $p=0,632$ . Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama) yaitu  $p > \alpha$ ,  $\alpha=0,05$ . Karena nilai  $p=0,632 > \alpha=0,05$ , dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen).

Tabel 6 *Test of Homogeneity of Variance*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Siswa	Based on Mean	8.251	1	38	.007
	Based on Median	6.499	1	38	.015
	Based on Median and with adjusted df	6.499	1	26.007	.017
	Based on trimmed mean	7.987	1	38	.007

Sumber: Diolah dari Tabel 7, 2015

### 3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Model *SAVI* dikenal sebagai salah satu jenis pembelajaran kooperatif. Dalam pelaksanaannya, guru harus memahami lebih dalam mengenai seluk beluk karya sastra yang akan diajarkan; guru maupun siswa menentukan karya sastra atau cerpen yang akan diajarkan; tahap penyajian karya sastra dan penyajian pertama diawali dengan pembacaan karya sastra oleh pengajar sebagai contoh; diskusi yang dipimpin oleh guru; dan penguatan yang dimaksudkan agar siswa lebih memahami karya sastra yang sedang diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* lebih baik atau lebih efektif daripada pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional terhadap siswa MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros.

Pada kegiatan *pretest* yang menggunakan model pembelajaran konvensional, pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen tidak menggunakan model *SAVI*. Pada tahap ini, siswa tidak mampu menyimak dengan baik karena untuk menyimak unsur-unsur sebuah cerpen banyak yang mesti disimak sehingga cerpen yang dibacakan mesti dibacakan ulang untuk dapat disimak dengan sebaik mungkin. Selain itu, model pembelajaran ini terkesan monoton karena pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

Rata-rata siswa belum mampu menentukan tema, amanat, alur, sudut pandang, tokoh, latar, teknik penceritaan, dan perwatakan cerpen yang telah diperdengarkan oleh guru dengan tepat. Sebagian besar menulis hal-hal yang menjadi konflik permasalahan dalam menentukan tema cerpen yang telah diperdengarkan. Demikian halnya dengan menentukan alur dari cerita, banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa alur maju dan alur mundur itu berbeda. Sebagian besar menentukan alur dalam cerita itu dengan menulis alur maju-mundur. Hal ini

disebabkan guru yang tidak begitu baik dalam menguasai bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa.

Keberhasilan yang dicapai juga tercipta karena hubungan antaranggota yang saling mendukung, saling membantu, dan peduli. Siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang relatif kuat sehingga menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi inilah yang berdampak positif terhadap hasil belajar.

Secara umum, dalam pembelajaran model *SAVI* dikembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama, dikembangkan hubungan antara pribadi yang positif dari latar belakang yang berbeda, diterapkan bimbingan antara teman, dan diciptakan lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah yang dapat membangun motivasi belajar siswa. Melalui pembelajaran model *SAVI*, keaktifan siswa lebih tinggi sebab siswa lebih mendapatkan pengalaman langsung daripada ketika kegiatan *pretest* yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model *SAVI* ternyata sangat membantu siswa dalam pembelajaran menyimak pembacaan unsur-unsur cerpen. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menentukan tema, amanat, sudut pandang, alur, tokoh, penokohan, teknik penceritaan, dan latar. Nilai ini lebih tinggi daripada dalam penerapan metode konvensional sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen siswa MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros lebih efektif daripada metode konvensional.

Untuk lebih jelasnya, hasil analisis data penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan temuan penggunaan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas X IPA 2 MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros. Dari hasil perhitungan statistik inferensial jenis uji  $t$  diperoleh nilai  $t_{hitung} =$

13,188 dan  $db = 38$  pada taraf signifikan 0,975 maka nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,0414. Kriteria pengujiannya, yaitu  $H_1$  ditolak jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $13,188 > 2,0414$ .

Nilai rata-rata siswa saat *pretest* 62,50 dan saat *posttest* 83,50. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa setelah penerapan Model *SAVI*. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran yang menggunakan model *SAVI* dan tanpa menggunakan model *moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas X IPA 1 MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros.

#### 4. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *SAVI* siswa kelas X MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros (*pretest*) dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata 62,50.
2. Kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen setelah penerapan model *SAVI* siswa kelas X MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros (*posttest*) dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 83,50.
3. Model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas X MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $13,88 >$  pada taraf signifikan 0,975

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2007. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endaswara, 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Gani, Rizanur. 2003. *Pengajaran Sastra Indonesia Respond an Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Kosasih, dkk., 2007. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk MA*. Bandung: Pustaka Setia.
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa kelas X MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros khususnya pembelajaran menyimak sastra lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam menyimak unsur-unsur cerpen ataupun menulis dan membaca cerpen.
2. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen karena metode yang inovatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta membantu siswa mendengarkan dengan saksama.
3. Siswa hendaknya lebih giat berlatih menyimak unsur-unsur sehingga kemampuannya dapat lebih meningkat dan bisa mendapat manfaat dari kegiatan mengapresiasi karya sastra.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terima kasih kepada Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. (Dekan FBS UNM Makassar), Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd. (Ketua Lembaga Penelitian UNM Makassar) atas izin keluasaan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Penghargaan yang sama, penulis sampaikan kepada Raqib, S.Pd.I., M.Pd.I. (Kepala MA DDI Alliritengae Maros), yang berkenan memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolahnya dan kepada Nurliah, S.Pd. (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MA DDI Alliritengae Maros), atas kesediaannya bermitra dan menjadi teman peneliti selama pengumpulan data penelitian.



Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Supratiningsih. 2005. *Apresiasi Sastra: Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.

Tarigan, H.G. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardani. 2001. *Pengajaran Sastra*. Penataran Lokakarya (P3G) Jakarta.